

BAB II KEPENTINGAN-KEPENTINGAN RUSIA DI KAWASAN ASIA TENGAH DAN TUJUAN-TUJUAN KEPENTINGANNYA

Keberadaan Asia Tengah dipetakan sebagai kawasan yang kompetitif dan *leverage*. Dapat disimpulkan bahwa Asia Tengah sangat menjanjikan bagi masa depan Rusia. Keuntungan ekonomi dan keamanan selalu dikaitkan dengan politik luar negeri Rusia. Kelancaran koordinasi pemerintah kedua belah pihak meningkatkan keamanan baik bentuk politik dan militer agar tetap pada jalur kepentingan politis Rusia.

Beralahan pasti selama pemerintahan Putin, Asia Tengah mulai merapat dan menyusun rencana besar bersama Rusia. Meskipun konstelasi politik antar negara masih buruk. Putin perlu berhati-hati dalam mengambil sebuah kebijakan, karena sensitifitas politik negara-negara Asia Tengah masih belum hilang sepenuhnya dari Uni Soviet. Meskipun tidak semua negara yang mengalami, transformasi kebijakan harus diubah dengan kondisi yang ada tetapi tetap pada koridor kepentingan nasional Rusia.

A. Transformasi Kebijakan Politik Luar Negeri Vladimir Putin

1. *Pragmatisme*

Putin lebih dikenal sebagai Presiden yang pragmatis dibandingkan yang sebelum-sebelumnya. Sikap ini dinilai berdasarkan setiap kebijakan luar negerinya tidak dapat diprediksi. Putin tidak mengatakan bahwa sistem negara sosialisme dan komunisme gagal pasca runtuhnya Uni Soviet. Justru Putin melanjutkan sistem tersebut sebagaiujuk tombak negara Rusia. Kebanggaan Putin terhadap ideologi negaranya ditandai dengan kesinambungan antara budaya Tsar yang masih kuat dan

komunisme dengan superpresdensialisme.¹Sejarah Uni Soviet sebagai negara yang menerapkan sistem otoriter proletariat yang pertama di dunia merupakan keseriusan Lenin untuk melawan kepentingan-kepentingan ekonomi kapitalis demi tercapainya negara yang sosialis.

Ideologi Marxisme-Lenisme (Komunisme) telah memasuki dan mengikat semua pori-pori kehidupan masyarakat Rusia. Sistem birokrasi pemerintahan yang anti demokrasi dijadikan tradisi, masyarakat lebih memilih sistem pemerintahan yang totaliterisme tetapi berhasil secara *par excellence* dalam menerapkan pengawasan negara atas hampir semua aspek kehidupan masyarakat.

"Setiap sistem dominasi tergantung kekuatan militer, tetapi selalu membutuhkan pembenaran ideologis" -Jean Bricmont.

Bersandar pada ideologi tidak cukup untuk menyeimbangi kekuatan global. Ketimpangan kekuatan antar multikutub masih sangat terasa dikarenakan persaingan ideologi pada perang dingin. Lenin telah memprediksi bahwa kepentingan kapitalisme akan menjelma menjadi imprealisme sebuah sistem negara yang baru, tetapi kepentingan kapitalisme tidak akan berjalan tanpa ada tindakan militerisme.

Artinya Putin tidak selamanya idealis terhadap ideologi negaranya. Putin meletakkan sektor politik di bagian paling strategis dan dimekanisir sesuai kemampuan potensi Rusia. Dalam pandangan dan tindakan politik, Putin lebih dinilai sangat

¹Bambang Sunaryonom, (2012). *Rusia Pasca Komunisme Jalan Panjang Menuju Perubahan*,. Prudent Media. Hal- 18.

pragmatis dan realis seperti Machiavelli, tokoh politik realis abad ke-16. Machiavelli lebih dikenal sebagai ahli strategi perang dan politisi.

Ia berpendapat bahwa menjalankan strategi politik berpegang teguh kepada kenyataan harus sesuai dengan kebutuhan negara, namun tetap berfaedah bagi kepentingan umum.

Pemahaman Putin terhadap strategi didedikasikan bagaimana mengkoordinir negara-negara bekas Uni Soviet, dimana negara-negara tersebut disebut sebagai dominion yang telah berbentuk republik dan telah hidup memiliki undang-undang kenegaraan sendiri, hal ini menjadi sulit untuk ditaklukkan. Skema penyiasatan strategi politiknya berupa, *pertama* adalah mengklaim wilayah milik mereka secara pelan-pelan. Seperti ekspansi Rusia atas wilayah Krimea, Ukraina dan kembalinya Negara Chechnya ke pangkuan Rusia. *Kedua*, menetap disana atau mengoperasikan militer di wilayah-wilayah perbatasan. *Ketiga*, kemudian dengan cara pendekatan konstitusional, membiarkan mereka hidup dengan undang-undang mereka sendiri.

GAMBAR. 1.3

Foto Presiden Rusia Vladimir Putin



Sumber : www.Wikipedia.com

Contoh besar dari sikap Putin yang pragmatis lainnya berupa menjalankan kontak politik dan kesepakatan militer, diplomatik dan energi antara Rusia dengan negara-negara Arab dan Israel tanpa memihak salah satu, termasuk kedekatan dengan Hamas dan Iran.²

Politik luar negeri dibidang unik, seni politik Putin yang mampu mengklarifikasi suasana hangat antara Israel dengan negara Arab. Selain kerjasama di bidang industri, Israel sering memberi dukungan moral berupa belasungkawa atas peristiwa pengeboman oleh teroris menewaskan 300-an orang lebih di Beslan.

² <http://www.kumpulanmakalahdanskripsi.blogspot.co.id>

Disamping terus mengurai kerja sama dengan Israel, ia juga menjalin hubungan dengan Hamas dan Iran, musuh-musuh bebuyutan Israel. Misalnya proyek enam reaktor nuklir dari Iran senilai \$ 10 Milyar. Hubungan bertambah erat tatkala Iran membeli satelit komunikasi, jet-jet tempur serta munculnya gagasan agar proyek minyak dan gas Iran dikelola sepenuhnya oleh perusahaan-perusahaan Rusia. Kemudian juga penjualan senjata-senjata ke Syria dan lainnya.

Ada beberapa alasan Israel untuk khawatir atas hubungannya dengan Syria, Hamas dan Iran yang cukup harmonis, terutama selain program nuklir bahwa Ahmadinejad-lah satu-satunya kepala negara yang mengusulkan Israel dihapus dari peta. Termasuk penolakan Putin memasukkan Hamas dan Hizbullah sebagai organisasi teroris serta membiarkan uang mengalir bebas dari Rusia kepada dua musuh Israel tadi. Itulah seni Putin. Sebuah sikap “kemunafikan” ditampilkan karena hubungan mesra dengan “para teroris” yang justru ingin kehancuran Israel. Kendati hubungannya tetap terlihat “baik-baik saja”, tetapi beberapa Komunitas Pertahanan di Israel curiga atas sikap Rusia selama ini di Timur Tengah, bahkan ada yang menyebut sebagai “penyesatan”. Oleh sebab tahun 2002 Putin pernah berjanji, bahwa tidak akan membantu musuh-musuh Israel.

Hal lain yang menarik di Rusia ialah keberpihakan kuat Putin kepada Islam, ini bisa dilihat dari statemen dan kebijakan menutup media massa yang memuat kartun Nabi Muhammad sewaktu Hamas akan berkunjung ke Moskow, ia menyatakan, “Rusia selalu mejadi bek paling setia, dapat diandalkan dan konsisten terhadap kepentingan

Islam". Tak dapat disangkal, bahwa tingkat kelahiran dan perkembangan Islam di Rusia sekarang ini lebih tinggi dari sebelumnya.

Kebijakan politik luar negeri Rusia tersebut cenderung non-ideologis. Tetapi pada dasarnya bukan karena Rusia tidak memiliki ideologi, tetapi Rusia berusaha mengarahkan politik luar negerinya yang pragmatis.

2. Kebijakan Ekonomi

Sejak Federasi Rusia berdiri, kemerosotan ekonomi menjadi masalah paling krusial yang ditinggalkan imperium Uni Soviet. Reformasi ekonomi dan demokrasi yang diterapkan Yeltsin dalam rangka pemulihan ekonomi tak menunjukkan pencapaian ekonomi yang berarti bagi Rusia tapi membuat Rusia terpuruk ke dalam kemiskinan dan kemerosotan.

Puncak krisis terjadi pada 1998, dimana kondisi Rusia semakin terpuruk dari tahun-tahun sebelumnya. Seperti depresi ekonomi (*Great Depression*) yang pernah menimpa Amerika Serikat dan negara-negara Eropa lainnya pada periode 1929-1938. Kemerosotan ekonomi Rusia hingga 40%, jauh lebih besar dari kemerosotan yang terjadi selama Depresi Besar (*malaise*) pada tahun 1929 di AS dan negara-negara Eropa dengan kemerosotan ekonomi sekitar 25% selama 5 tahun.

Kemerosotan ekonomi domestik Rusia difaktori oleh buruknya kinerja politik rezim Yelstin. Jajaran pejabat pemerintahan diduduki oleh oligarki yang hanya memperkayakan diri sendiri. Ditengah-tengah merosotnya ekonomi, Yelstin meminjamkan bantuan dari IMF dan WTO. Gerbang kapitalisme semakin terbuka lebar

dimana privatisasi, diregulasi dan eksploitasi akan semakin nyata. Kaum-kaum revisioner tidak mampu merubah kebijakan ekonomi Rusia menuju perbaikan.

Akhirnya kemunduran ekonomi secara drastis berdampak buruk ke semua sektor. Seperti sektor militer, politik, pendidikan dan lain-lainnya. Dampak kemunduran pendapatan militer Rusia secara tidak langsung seluruh lini pertahanan berhenti total, termasuk keamanan. Bahkan Rusia pernah menggajikan para personil militernya dengan pangan berupa sayur-sayuran, karena kurangnya devisa negara.

Setelah posisi Yelstin digantikan oleh Vladimir Putin, Putin langsung menegaskan bahwa Rusia masih merupakan negara yang didasarkan pada sistem paternalistik yang kuat, yaitu sistem yang merujuk pada peran negara yang lebih menonjol dari pada elemen sipil.

Elemen utama dari pemerintahan Putin adalah “*order*”, yakni ketertiban hukum dan penegakan aturan main. Hal ini tampaknya mewarnai program dan kebijakan Putin pada tahun-tahun sepanjang 2000 – 2008. Putin menjalankan beberapa program dalam pemerintahannya. Program *pertama* yang berlangsung dua tahun pertama, adalah memulihkan kekacauan pada kehidupan sosial dan menegakkan disiplin bagi aparat pemerintah. Hal ini penting agar aparat tak terjebak pada praktek-praktek kotor seperti korupsi, manipulasi dan favoritisme.

Program *kedua* yang berlangsung selama delapan hingga sepuluh tahun berikutnya adalah pengenalan pembangunan ekonomi yang liberal secara moderat dan

disesuaikan dengan iklim dan kondisi ekonomi Rusia. Program ini akan memperkuat lembaga dan aturan main hukum yang berkaitan dengan kepemilikan swasta. Penting dilakukan untuk menjamin ketenangan dan menghindari perampokan kekayaan negara oleh oligarki.

Arah kebijakan ekonomi langsung di atur oleh negara sepenuhnya. Profil kepemimpinan Putin didefinisikan pada prinsip dasar dari kebijakan ekonomi baru Lenin, sebagai berikut, pertama, semua tanah dimiliki dan tingkat produksinya ditentukan oleh negara. Kedua, perdagangan bebas bagi produser kecil. Ketiga, kapitalisme negara, dimana ditawarkan berbagai daya tarik bagi kapital pribadi, berbagai konsesi bagi modal asing dan usaha campuran dari kapital pribadi bersama wakil dari pemerintah.³ Publik sempat meragukan Presiden Putin mampu membawa Rusia menuju perubahan dari segala sektor. Lambat laun kredibilitas Putin mulai mengangkat dimata publik, setelah setiap kebijakannya memiliki inovasi dan nilai kritis sendiri.

³Hill, Christopher. *Lenin : Teori dan Praktek Revolusioner*. Yogyakarta : Resist Book, Oktober 2009.

Pidato kenegaraan tanggal 8 Juli tahun 2000, prioritas ekonomi Putin dijabarkan ke dalam enam prinsip utama untuk mengatasi krisis ekonomi Rusia era Yelstin. Ke enam prioritas fundamental itu adalah :

1. *Guaranteeing property righ*
2. *Stoppong the preferential treatment of some busniess over others and ending unnecessary state intervention in business*
3. *Lowering the tax burden*
4. *Simplifying the customs system*
5. *Developing banks and other economic infrastructur*
6. *Reorganizing the walfare system by reducing the number of benefits*

Pendekatan program perekonomian Putin dijalankan dengan kombinasi antara nasionalisme dan liberalisme. Sebagai kekuatan strategis, negara harus tetap melindungi keberadaan perusahaan domestik agar tidak hilang ditelan globalisasi dan kelompok kepentingan.

Setelah pekerjaan rumah tangga selesai, Putin mulai memperluas jangkauan ekonominya. Menjalin kontak ekonomi dengan negara-negara Uni Eropa, China, Jepang dan negara-negara Asia Tengah. Menarik para investor asing, membangun suprastruktur dan infastruktur, menggunakan kebijakan moneter dengan sebaik-baiknya untuk mengurangi laju inflasi, dan akurasi kebijakal fiskal supayatepat sasaran.

Dari berbagai negara tersebut, Asia Tengah salah satu mitra ekonomi yang paling intensif. Rusia menjalankan diplomasi militer untuk mengamankan Asia tengah melalui organisasi *Commonwealth of Independent State* (CIS). Negara-negara persemakmuran ini dikategorikan sebagai kawasan *Near Abroad* dalam skema politik luar negeri Rusia. Rusia masih membutuhkan potensi-potensi yang ada pada Asia tengah.

3. Kebijakan Militer

Kemerosotan ekonomi menjadi faktor utama melemahnya angkatan militer Rusia bertolak belakang dengan kejayaan kekuatan militer Uni Soviet terkuat di dunia pada zamannya mampu mengalokasikan 80% dari pendapatan negara kepada sektor militer. Namun setelah krisis ekonomi melanda, negara tak mampu lagi memberikan anggaran besar kepada angkatan militernya. Masalah anggaran militer rendah Rusia yang merupakan imbas dari krisis ekonomi peninggalan Uni Soviet menyebabkan terjadinya endapan pemotongan dalam jumlah pasukan dan akuisisi senjata.

Persenjataan Rusia kehilangan posisi istimewanya dalam sistem politik negara. Rusia baru hanya mampu mengalokasikan 10 – 25 % dari pendapatan industri untuk anggaran militer dan hanya mampu memproduksi 40 helikopter dan 21 pesawat militer pertahun yang sebelumnya, pada 1992 jumlah produksinya mencapai 690 untuk helikopter dan 620 untuk pesawat militer.

Akibat berkurangnya kemampuan pasukan konvensional, Rusia hanya mampu mengandalkan kekuatan nuklir sebagai pencegah serangan. Maka, untuk membangun

kembali kekuatan Rusia, berbagai upaya dilakukan Rusia untuk memulihkan perekonomian dalam negerinya, termasuk melalui pemulihan industri militer yang sempat vakum selama beberapa tahun. Industri pertahanan merupakan bagian yang penting dalam sektor ekonomi Rusia, 6.1 juta pekerja bergantung pada industri pertahanan pertahanan Rusia.

Di tengah krisis ekonomi serta macetnya produksi dalam industri pertahanan akibat kekurangan modal, ketersediaan bahan baku yang minim, serta macetnya kredit menyebabkan banyaknya pengangguran di sektor ini tak dapat dihindari. Tercatat 2,5 juta pekerja meninggalkan sektor pertahanan akibat ketidakmampuan pemerintah membayar mereka, karena penurunan pasar dan investasi yang drastis dalam sektor ini, yang kemudian berimbas pada peningkatan jumlah pengangguran nasional.

Keadaan industri pertahanan yang mengalami kejatuhan ini dinilai akan menimbulkan bahaya di sektor perekonomian negara, yang kemudian memaksa pemerintah untuk melakukan segala cara untuk menyelamatkan industrinya. Selain penelitian dan pengembangan teknologi yang mutakhir, pasar baru serta investasi bagi industri ini juga mutlak diperlukan.

Kebijakan militer selanjutnya diwujudkan dalam kebijakan pertahanan yang didasarkan pada doktrin militer. Doktrin militer Rusia dapat dibagi menjadi tiga kategori yang menyangkut kebijakan terhadap kekuatan militer dalam level internal Rusia yang meliputi angkatan darat, laut dan udara dan kebijakan militer eksternal yang menyangkut perlakuan terhadap aliansi.

Doktrin militer Rusia berkonsentrasi pada perang dan pencegahannya, kekuatan bersenjata, persiapan negara dan angkatan bersenjata bila adanya agresi dan cara-cara untuk menjaga kedaulatan dan integritas wilayah teritorial. Doktrin tersebut berisi dua pokok panduan yaitu pertama menyangkut kebutuhan akan personal angkatan bersenjata dan peralatan militer, yang kedua tentang penanganan perang atau angkatan bersenjata. Doktrin militer Rusia berisi tentang kekuatan militer dan pasukannya.

Perkembangan Doktrin Rusia dimulai pada Tahun 1990-an. Setelah Pecahnya Uni Soviet, militer Rusia berafiliasi dengan Organisasi *Commonwealth of Independent State*(CIS). Walaupun Rusia memiliki peran yang sangat besar, namun organisasi ini tetap memiliki armada persenjataannya sendiri, terpisah dari angkatan bersenjata milik Rusia. Hal ini yang kemudian membuat Rusia merasa perlu untuk merumuskan sebuah doktrin militer yang lebih masif.

Pada tahun 2000, Putin memulai kebijakan militernya dengan menandatangani dokumen keamanan baru yang kemudian di publikasikan sebagai *National Security Concept* (NSC) pada Januari 2000. Kebijakan modernisasi militer dalam hal pertahanan dimulai sejak masa pemerintahannya hingga tahun 2010. Doktrin Militer tahun 2000 tersebut berisi tentang dasar kebijakan pertahanan Rusia dan penggunaan senjata nuklir dalam menanggapi penggunaan senjata nuklir atau WMD (*Weapon Missile Defense*) senjata pemusnah massal atas kondisi kritis mengenai situasi keamanan nasional Rusia.

Beberapa strategi misalnya Rusia pada masa pemerintahan Putin mengeluarkan kebijakan terkait dengan meningkatkan kapabilitas militernya, memperbesar anggaran pembiayaan militer guna menopang kebutuhan pembangunan militer yang besar tersebut, Rusia telah menaikkan anggaran militernya 25-30%. Pada bulan Desember 2001, operasional 47 satu divisi pasukan dinyatakan sebagai 500 juta rubel. Maret 2002 biaya meningkat menjadi 1 miliar rubel per divisi, dan pada Mei tahun itu 2,5 milyar. Sebagai hasil dari komitmen atas upaya menghadapi perang darat dalam skala besar, Rusia masih menempati sebagai urutan teratas dalam hal kepemilikan peralatan tempur darat yaitu 23.860 tank. Hampir sebagian besar dari pembuatan tank tersebut berkisar antara tahun 1960-1970an (model T-55, T64, dan T72). Untuk jenis terbanyak, yaitu T-80, sekitar 20%nya di buat pada tahun 1970an. Pada tahun 2003, Putin mendorong melalui Program Target federal untuk Konversi Militer. Tahun 2004 anggaran militer Rusia mencapai 138 Miliar Rubel (Â£2,68 billion), tahun 2005 naik menjadi 184 Miliar Rubel (Â£3,56 billion), dan tahun 2006 menjadi 236 Miliar Rubel (Â£4,57 billion). Terakhir, pada 2007 anggaran naik lagi menjadi 300,5 Miliar Rubel (Â£5,9 billion). Untuk anggaran 2007, hampir setengahnya digunakan bagi pembelian dan modernisasi peralatan. Kemudian 60 Miliar Rubel untuk perawatan dan 97 Miliar Rubel untuk riset dan pengembangan.⁴

B. Kepentingan-Kepentingan Rusia Di Asia Tengah Menjaga Kelancaran Suplai komoditas Perdagangan

⁴file: *Ketahan Nasional Rusia*. Ilham Abadi Blog.html

Selaku konsumen Rusia mengharapkan kelancaran suplai ekonomi dari Asia Tengah sebagai distributor. Pembangunan infrastruktur dan suprastruktur yang teratur antara kedua belah pihak dan menjaga untuk kelancaran aktivitas pengiriman itu, Rusia mengirim pasukan militernya untuk menjaga-jaga, khawatir suatu saat ada pihak atau mengintervensi berupa sabotase dan penyadapan.

Dari segi infrastruktur Rusia dan Asia Tengah telah sepakat membangun perusahaan internasional untuk mengeksploitasi sumber daya alam, memperbaiki mekanisme pasar, sistem produksi dan saluran pengiriman distrik ke distrik. Intensitas Rusia melalui manajemen pasar oleh negara. Seperti menjalankan kebijakan “*laissez faire*”, membiarkan mekanisme pasar mengatur produksi, distribusi, maupun konsumsi semua itu didasarkan pada tujuan untuk memperoleh cadangan devisa. Agar semua tetap berjalan dengan *surveillance* membentuk organisasi dan institusi Internasional menjelma sebagai birokrasi berskala global. Rusia memiliki prestise sebagai jangkauan politik luas yang akan mengawasi pelaksanaan pasar bebas antar regional yang sering disebut sebagai “ekonomi regional terpimpin”.

Konsep ekonomi Putin membawa perubahan secara signifikan. Pada tahun 2001-2008 ekonomi Rusia diuntungkan oleh kenaikan harga minyak dan gas sebagai komoditi ekspor utama Rusia. Kondisi ekonomi yang terus membaik cadangan devisa Rusia hampir mencapai 600 miliar dollar US (terbesar ketiga di dunia). Keadaan ekonomi yang membaik ini juga mendapat menjadi faktor mempengaruhi kebijakan politik luar negeri di Asia Tengah, salah satu pasar yang berpotensi bagi negara kawasan.

Secara geopolitik Asia Tengah memiliki posisi strategis dimana berbatasan langsung dengan China dan Rusia serta memiliki cadangan energi. Masing-masing kawasan memiliki potensi yang beragam. Negara Kazakhstan penghasil batu bara terbesar dan cadangan uranium peringkat pertama dari 10 negara.⁵ Setiap tahunnya Kazakhstan menghasilkan minyak sebanyak 30.000 miliar barel, gas alam berjumlah 109 triliun kubik, batu bara 35.502 juta ton, uranium 817 ribu ton, dan hidropower sebanyak 317 miliar ton kilowatt. Tajikistan dan Krygistan merupakan memiliki sumber daya tenaga air yang mampu membangkit tenaga listrik Rusia, Afganistan, Cina, Pakistan, Iran, India.

⁵[http://ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/11/eJurnal,NinaRachmawati\(11-18-13-01-08-11\).pdf](http://ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/11/eJurnal,NinaRachmawati(11-18-13-01-08-11).pdf)

TABEL : 1.2***Potensi Energi negara-negara di Asia Tengah***

	Kazakstan	Kyrgyz Republic	Tajikistan	Turkmenistan	Uzbekistan	Total
Minyak * Miliar barel	30.000	0.040	0.012	0.600	0.594	31.246
Gas Alam * triliun kubik	100	---	---	100	65	265
Batu Bara *juta tons	35,502	895	---	---	3,307	38,704
Uranium, * ribu tons	817	---	---	---	111	928
Hidropower, * miliard tons kilowatt	317	99	27	15	2	460

Sumber : Asian Development Bank, Hal 51

Penguasaan Rusia atas negara-negara di Asia Tengah mendirikan politik pemukiman sebagai motor pengerak agar tersalurnya komoditi-komoditi dari distrik ke distrik dan setiap distrik dijaga ketat oleh pengamanan kerjasama militer oleh CIS. LautKaspia yang menjadi perhatian Internasional karena memiliki cadangan hidrokarbon, *The International Energy Agency* (IEA) memperkirakan daerah Kaspia (termasuk Azerbaijan) mengandung 3,5 persen cadangan minyak dunia yang sebagian besar cadangan minyak berada di Kazakhstan dan untuk volume yang lebih kecil berada di Azerbaijan serta Turkemenistan.

Kerjasama energi menjadi bagian terpenting yang mewarnai hubungan ekonomi Rusia dan Asia Tengah. Meskipun Rusia memiliki cadangan sumber daya alam, tidak dapat dipungkiri bahwa energi di Asia Tengah merupakan salah satu alternatif yang dapat memberi keuntungan bagi Rusia dalam menjaga pasokan

keamanan dan memenuhi konsumsi energi dalam negeri maupun untuk diekspor ke negara-negara lain.

Tidak hanya kepentingan Rusia, China juga meningkatkan hubungannya dengan negara Asia tengah untuk tujuan ekonomi terlibat kedalam organisasi *Shanghai Five*. Ekonomi China telah beroperasi sejak terbentuknya organisasi ini dan telah menunjukkan kemajuan ekonomi. Pada tahun 2009, didirikan pembangunan Pipa Turkemenistan-China untuk mengangkut 40 gas miliar meter kubik selain itu membangun jalan terowongan di Tajikistan untuk mengembangkan produksi minyak. Asia Tengah menganggap China sebagai patner kerja yang potensial. Tercatat hasil dari perdagangan kedua belah pihak meningkat dari 500 juta dollar pada tahun 1992 menjadi 26 miliar dollar tahun 2009.⁶

Menyadari ini, Rusia merasa China sebagai pesaing ketat dalam upaya mempengaruhi kawasan Asia Tengah. Rusia berusaha mengimbangi kekuatan China dan bahkan melewatinya. Secara diam-diam Rusia memecah belahkan hubungan China dan Asia Tengah dengan propaganda dan pengkhianatan. Cara lain mengimbangi kekuasaan dari beberapa negara adalah menambahkan kekuatan kepada bangsa yang lebih lemah dan mengokohkan persekutuan Rusia dan Asia Tengah.

⁶[http://ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/11/eJurnalNinaRachmawati\(11-18-13-01-08-11\).pdf](http://ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/11/eJurnalNinaRachmawati(11-18-13-01-08-11).pdf)

Akses Rusia langsung mengembangkan dan meningkatkan kerjasama di sektor energi melalui investasi yang dimonotori oleh satu perusahaan swasta Rusia seperti Caprom, Lukoil dan Rosneft.

Intensitas pengembangan (eksplorasi) pertambangan dan produksi minyak dan gas alam dan melaksanakan sistem transfer pasokan energi baik gas dan minyak antara kedua belah pihak.

Rusia melihat Asia Tengah sebagai alternatif pertama memberi keuntungan dalam menjaga pasokan keamanan energi yang dapat ditujukan untuk memenuhi konsumsi energi dalam negeri maupun untuk di ekspor ke negara-negara lain.

Disamping Rusia itu, Rusia merangkul China sebagai aktor penting untuk meningkatkan hubungan dengan lima negara di kawasan tersebut. Pendekatan politik kompensasi ini dipergunakan Rusia dan China bersinergi untuk bersama-sama merangkul Asia Tengah tergabung ke dalam (SCO) *Shanghai Cooperation Organization* yang dikomandoi oleh China. Terdiri dari Rusia, China dan lima Negara Asia Tengah sebagai anggota organisasi tersebut.

Pada tahun 2007, Rusia berhasil membuat kesepakatan dengan Kazakhstan dan Turkmenistan untuk membangun sebuah jaringan pipa gas sepanjang pantai timur Kaspia menuju Rusia. Pembangunan tersebut diharapkan bisa mengekspor 20 miliar meter kubik per-tahun pada tahapan awal.

Pertemuan bilateral Rusia-Asia Tengah lainnya dalam upaya meningkatkan hubungan politik dan ekonomi. Persetujuan MoU ditandatangani kedua belah pihak

menyangkut fakta kerjasama, kesepakatan mengenai penghapusan persyaratan visa bagi pembuatan paspor, kesepakatan mengenai konsultasi, dan kesepakatan dalam penggunaan mata uang rubel sebagai uang transaksi.

Rubel sebagai transaksi resmi untuk menggantikan dollar. Dalam penyampaian Putin “ Putin ingin tendang dolar AS dari negara-negara CIS Presiden Rusia, Vladimir Putin, ingin menghilangkan mata uang dolar AS dari rantai perdagangan negara-negara CIS.⁷

Langkah strategis dan berani ini hendak menciptakan pasar keuangan tunggal antara Rusia dan negara-negara CIS, seperti di Armenia, Belarusia, Kazakhstan, Tajikistan. Ini akan mendorong memperluas penggunaan mata uang nasional dalam pembayaran luar negeri dan jasa keuangan dan dengan demikian akan menciptakan prasyarat untuk likuiditas yang lebih besar dari pasar mata uang domestik.

Institusi internasional Rusia membantu untuk memfasilitasi perdagangan di kawasan CIS atau Asia Tengah tersebut dalam mencapai stabilitas makro melalui RUU. Dalam kerangka *Eurasian Economic Union* (EEU), negara-negara CIS dan juga negara Asia Tengah lainnya untuk beralih menggunakan mata uang nasionalnya dalam sekup domestik. Di luar CIS dan EEU, Rusia berusaha mengurangi dominasi dolar AS.

⁷ file: PutinInginTendangDolarASdariNegara-negaraCIS.html

1. Menjaga Kelancaran Dalam Suplai Minyak Dan Komoditas Perdagangan

Sumber kekuatan dan pemulihan perekonomian Rusia yaitu, Suplemen-suplemen komoditi Asia Tengah. kelancaran tersebut dimekanisir lebih tersistem dan teratur, Rusia meningkatkan kemajuan teknologi dan industri sebagai infrastruktur untuk memudahkan pengiriman barang dan jasa. Basis pembangunan telah diteliti oleh Tim Pembangunan era Putin untuk meneliti kawasan-kawasan yang banyak sumber migas seperti pada Pivot Area. Pivot Area adalah negara-negara yang memiliki satu jalur yang saling berhubungan, negara-negara tersebut di huni oleh Rusia, negara-negara Timur Tengah, Asia Tengah sampai berada di luar kawasan tersebut.⁸ dalam koridor area tersebut terdapat Rusia dan Asia Tengah yang saling berhadapan langsung, Menurut Daniel Yergin, “*Orchestra of the Three Seas*” (Laut Mediterania, Laut Hitam dan Laut Kaspia) merupakan pinpoint di kawasan Pivot Area. Jika, melihat dari gambaran dari beberapa sumber, Azerbaijan adalah negara yang posisinya sangat sentral untuk mendapatkan ketahanan energi di wilayah sekitar laut kaspia selain Kazakhstan.⁹ Semua kawasan tersebut terdapat dalam dokumen perencanaan ekonomi strategis Rusia, rata-rata semua sudah dipegang oleh Rusia.

Presiden Vladimir Putin menerapkan sistem sistem *caspian pipeline consorsium* (CPC) dalam kerjasama dibidang energi migas dengan Asia Tengah. CPC

⁸http://www.kompasiana.com/leonart_maruli/politik-migas-di-kawasan-pivot-area.html

⁹Ibid.

atau Caspian Pipeline Consortium adalah pipa yang membentang di wilayah Kazakhstan dan Rusia. Pipa ini bermula di wilayah Kazakhstan dan berakhir di kota pelabuhan Novorossysk (wilayah Kedaulatan Rusia) di tepi Laut Hitam. Di Kota Novorossysk kemudian minyak bumi dikapalkan dan siap untuk disalurkan ke negara konsumen. Jalur Caspian Pipeline Consortium membentang dan melewati perbatasan negara Kazakhstan menuju Rusia. Rusia tergolong besar. Sepanjang tahun 2000-2008 cenderung stabil pada kisaran 2 juta barel per hari. Bahkan pada tahun 2007 ke tahun 2008 terjadi peningkatan konsumsi dari 2,6 juta barel per hari ke 2,8 juta barel per hari. Besarnya selisih antara produksi dan konsumsi dalam negeri memungkinkan Rusia untuk menjaga kestabilan ekspornya. Produksi yang mencapai angka 9 juta barel per hari per 2008 dan konsumsi yang hanya mencapai 2 juta barel per hari per 2008 berdampak pada besaran angka ekspor minyak sebesar 1 juta barel per hari. Bahkan terus meningkat, pada tahun 2007 ekspor berada pada kisaran 1,8 juta barel per hari dan meningkat di tahun 2008 mencapai 1,9 juta barel per hari.¹⁰

Potensi minyak bumi yang dimiliki oleh Rusia sebagian besar diperoleh dari wilayah Kawasan tersebut. pada tahun 2003, Pemerintah Rusia dan Kazakshtan berhasil menemukan kesepakatan terhdap pembagian wilayah di laut Kaspia. Masing-masing negara menentukan garis embarkasinya di wilayah Laut Kaspia dan mengklaim sumber daya alam yang terdapat di dalamnya. Perjanjian ini merupakan tindak lanjut

¹⁰Penulis : Robi

Afga.<http://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/viewFile/11324/10972>. hal-6

dari intergovernmental protocol pada tahun 1998 yang membagi blok minyak Kurmangazy didalam wilayah kedaulatan Kazakhstan.¹¹

Penguasaan jalur distribusi harus ditopang penguasaan atas geografis dengan melihat kondisi internal dan peluang eksternal negara. jalur distribusi kesepakatan politik yang harus dipatuhi antar negara. disini Rusia menyadari harus member ruang gerak kepada Negara-negara Asia Tengah untuk memilih serta mebuat perjanjian. Rusia menggunakan politik minyak (*Oils Politics*) agar semua distribus berjalan dengan lancar dengan kerjasama bilateral dan multilateral dengan negara-negara anggota CIS.

2. Upaya Melindungi Eksistensi Etnis Rusia di Kawasan Asia Tengah

Tercatat sebanyak 30% penduduk yang berkebangsaan Rusia tersebar di negara-negara Asia Tengah. Setelah terjadi transmigrasi besar-besaran oleh penduduk bangsa Rusia pada tahun 1986. Peristiwa tersebut merupakan transmigrasi terbesar yang pernah terjadi di dunia. Proses terjadinya perpindahan tersebut dikarena difaktori oleh problem politik dan sosial yang tidak pasti saat itu.

Etnis Rusia menyebar mendarah daging di daerah yang didiaminya. Kawasan Asia Tengah salah satu wilayah yang terbesar yang menerima transmigrasi tersebut. Terjadinya transmigrasi tersebut bisa berupa faktor peperangan, ekonomi, politik dan rasisme meningkat pemberontakan dimana-mana berdampakburuk pada perpolitikan Rusia. Konflik antar etnis bersifat etnis dan eksplosif, yang mendasari

¹¹ Ibid.

faktor tersebut adalah, *pertama* permasalahan demografi terbagi menjadi dua wilayah Eropa dan Asia. Pertumbuhan etnis di Asia lebih tinggi dibandingkan dengan Eropa. Kemudian pertumbuhan itu tidak diseimbangi pertumbuhan ekonomi dan hanya perekonomian dikuasai etnis bagian Eropa. *Kedua*, dampak reifikasi sejak zaman dulu kembali dihidupkan yang berakibat hilangnya hak untuk menggunakan bahasa dan budaya sendiri. *Ketiga*, kerusuhan-kerusuhan tersebut adalah antar kelompok mayoritas versus minoritas, seperti yang terjadi antar Georgia dengan Kazakhstan. *Keempat*, Deportasi masa Stalin, dampak deportasi ini masih berdampak terus menganggu di beberapa kelompok etnis yang menimbulkan keributan dan demonstrasi.

Pengaruh identitas dalam hubungan antar negara, pemerintah, dan bangsa merupakan faktor yang paling terlibat dalam merumuskan kebijaksanaan atas nama negara. Karena identitas bangsa merujuk pada sekelompok orang yang diikat oleh kesamaan etnik dan kultural.¹² Perhatian suatu bangsa dipusatkan oleh perilaku bangsa itu sendiri, karena nasionalisme adalah fakta sentral dalam politik internasional, dan cara yang paling baik untuk memahami nasionalisme adalah dengan menelaah perilaku komunitas yang diciptakannya.¹³ Misalnya, identitas pribadi seseorang begitu erat terkait dengan warga negara-bangsa lain sering dianggap sebagai perbuatan tidak

¹²Mohtar Maso'ed (1989) *Studi Hubungan Internasional Tingkat Analisis dan Revisi*. Yogyakarta :Pusat antar Universitas- Studi Sosial Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Hal-88

¹³Ibid, 86

bertanggung jawab. Karena itu bisa mengerti kalau kebanyakan pemerintah berusaha untuk mencegah agar warganegaraanya tidak berpindah ke negara lain.¹⁴

Mengapa bangsa sangat diperhatikan? Secara praktis ini penting karena bangsa bisa menjadi aktor karena dua hal. Pertama, aspirasi dan antipati kelompok etnik bisa mempengaruhi perilaku pemerintahnya. Kedua, hubungan antar warga bangsa itu bisa melintasi batas wilayah negara.¹⁵ Misalnya, hubungan antar antar-warga Rusia yang beretnis tersebar di Kawasan Asia Tengah. Hal kedua ini menegaskan perbedaan konsep negara dengan konsep bangsa. Sementara negara mewakili "*wilayah politik*", bangsa mewakili "*wilayah kultural*".¹⁶ Politik Rusia lebih luas dibandingkan wilayah politik yang dihuni oleh bangsa Arab, seperti Mesir, Arab Saudi, Irak, Iran. Dan bisa dikatakan kawasan lain kulturalnya lebih sempit dibandingkan wilayah politiknya seperti kewarganegaraan Rusia, yaitu seperti di Kazakhstan, Kirgyzstan, Turkemenistan, Georgia, Belarusia, Krimea, Ukraina, Uzbekistan

¹⁴Ibid.

¹⁵Ibid, 89

¹⁶ Ibid.

1. Kazakhstan

Jumlah etnis Rusia di Kazakhstan yang ingin meninggalkan negara itu, di luar fakta bahwa Kazakhstan adalah mitra strategis Rusia dan anggota inti Uni Ekonomi Eurasia. Alasan utama yang mendorong rakyat Rusia keluar dari Kazakhstan adalah kurangnya kesempatan bagi anak-anak (50 persen), kebijakan bahasa yang tidak disukai masyarakat (40 persen), kurangnya prospek untuk upah yang layak (37 persen), serta kurangnya keyakinan akan masa depan yang cerah (33 persen).¹⁷

Kepala Pusat Informasi dan Penelitian (IRC) Fyodor Miroglov mengatakan tantangan terbesar orang Rusia di Asia Tengah ialah diskriminasi etnis. Di Kazakhstan, diskriminasi ini diungkapkan dalam kebijakan ketenagakerjaan. Lebih dari 90 persen eksekutif negara itu adalah wakil dari kelompok etnis yang dominan. Selain itu, ada upaya untuk membatasi atau meminimalkan penggunaan bahasa Rusia di kehidupan sehari-hari. Pada saat yang sama, secara paradoks, hal ini tidak mungkin karena jelas bahasa Kazakh tidak dapat sepenuhnya menggantikan bahasa Rusia dalam ilmu pengetahuan, hukum, dan beberapa bidang lain.

¹⁷ file: WajahAsiaTengah TanpaRusia-BeritaRusiaRBTHIndonesia.html

2. Kirgizstan

Jumlah kewarganegaraan Rusia di Kirgizstan saat ini adalah sekitar tujuh persen dari total penduduk asli Kirgizstan. Sementara di era Soviet angka tersebut mencapai 25 persen. Secara historis etnis Rusia mulai menetap tinggal Kirgizstan sekitar 1850-1860, setelah tanah Kyrgyz dimasukan ke wilayah Kekaisaran Rusia oleh tentara Rusia. Ketika itu, pertempuran pertama pecah antara penduduk lokal dan penjajah Rusia yang telah menerima tanah yang subur dari sang Tsar. Pertempuran tersebut masih berlangsung hingga kini. Pertempuran terakhir terjadi empat tahun lalu, setelah revolusi terbaru pada 7 April 2010. Ketika itu, desa-desa Rusia seperti Mayevka dan Aleksandrovka diserang terkait perampasan tanah. Konflik tersebut sudah dinetralkan, namun penduduk Rusia yang tinggal di sana tidak memiliki jaminan bahwa hal itu tak akan terjadi lagi.

Mayoritas etnis Rusia di Kirgizstan bertempat tinggal di utara negara tersebut, di kota Bishkek dan Provinsi Chuy, dekat Danau Issyk-Kul. Ibu kota Kirgizstan masih merupakan kota yang didominasi penggunaan bahasa Rusia, meski bagian terbesar orang Rusia yang tersisa di negeri ini adalah kaum lanjut usia. Orang Rusia biasanya bekerja terutama di sektor industri dan energi. Dengan runtuhnya Uni Soviet dan penutupan usaha, warga berbahasa Rusia mulai meninggalkan Kirgizstan, bersama dengan seluruh perusahaan. Eksodus utama terjadi pada awal 1990-an, dan terus berlangsung hingga sekarang.

Kehidupan politik Kirgizstan memiliki sifat kesukuan. Populasi berbahasa Rusia telah menemukan dirinya di luar klan ini, di luar organisasi-organisasi struktural. Namun demikian, saat ini Kirgizstan masih merupakan negara yang paling toleran di Asia Tengah, jika kita mengevaluasi situasi dari kelompok etnis yang dominan dalam kaitannya dengan diaspora Rusia.

3. Uzbekistan

Sebuah situasi sulit berkembang di Uzbekistan, meski situasi ini bukan yang paling sulit dalam konteks pasca-Soviet. Citra orang Uzbekistan pasca-Soviet hampir selalu dikaitkan dengan matahari, *pilaf* (sejenis hidangan nasi), dan keluarga besar Uzbek yang sebagian membesarkan anak-anak berambut pirang. Citra tersebut muncul selama Perang Dunia II, ketika Uzbekistan "melindungi" tidak hanya pabrik yang pindah dari Moskow dan Leningrad, tetapi juga ratusan orang Rusia dari wilayah barat Rusia. Kini jumlah orang Rusia dan penutur bahasa Rusia di Uzbekistan mencapai tiga persen dari populasi. Bahasa Rusia di Uzbekistan memiliki status sebagai bahasa komunikasi antaretnis. Di republik ini, ada sekitar seribu sekolah dengan bahasa Rusia sebagai bahasa pengantar dan semua lembaga pendidikan tinggi memiliki kelompok berbahasa Rusia. Selain itu, banyak instansi yang bekerja sama dengan Rusia untuk melakukan pekerjaan administratif mereka dalam bahasa Rusia.

4. Tajikistan

Pernikahan Warga Rusia, Realitas Jauh dari Ideal Tajikistan adalah satu-satunya negara CIS (Persemakmuran Negara-negara Merdeka) yang memperbolehkan warganya memiliki kewarganegaraan ganda dengan Rusia. Sebelum 1990, negara ini memiliki hampir 450 ribu orang Slavia, dan Chkalovsk adalah kota Rusia sepenuhnya. Pada 1945, di kota tersebut berlangsung operasi gabungan tambang dan kimia pertama Vostokredmet untuk ekstraksi uranium mentah, yang merupakan awal dari sektor bahan baku industri nuklir di Uni Soviet. Saat ini tidak lebih dari 30 ribu orang Rusia bertahan di Tajikistan.

Alasan utama orang Rusia meninggalkan negeri ini adalah Perang Saudara. Setelah tercapainya perdamaian pada 1997, proses pemulihan tidak pernah dimulai. Perekonomian negara ini telah hancur, mundur kembali beberapa dekade. Saat ini, standar hidup di Tajikistan masih sangat rendah, dan hal ini membuat warganya memutuskan untuk melakukan eksodus. Kini, yang tersisa di Tajikistan hanyalah orang-orang lanjut usia yang tak memiliki tempat atau siapa pun untuk dituju.

Terlepas dari kenyataan bahwa di Tajikistan bahasa Rusia diakui sebagai bahasa komunikasi antar-etnis, ruang lingkup aplikasinya sangat sempit. Dushanbe dan Khujand masing-masing memiliki beberapa sekolah Rusia, dan Universitas Slavia Rusia-Tajik melatih spesialis dalam bahasa Rusia. Ada sebuah teater Rusia, namun

karena dananya sedikit, praktis tidak beroperasi. Ada program harian berita TV dalam bahasa Rusia, Ahbor (Berita) dan program informasi mingguan.

5. Turkmenistan

Selama 22 tahun merdeka, setidaknya satu dari dua orang Rusia (penutur Rusia) di Turkmenistan dipaksa untuk meninggalkan negara itu. Puncak dari proses ini terjadi pada 2003, ketika Turkmenistan dan Rusia menandatangani perjanjian gas untuk jangka waktu 25 tahun. Sebagai tanggapan, Presiden Rusia Vladimir Putin memberikan konsesi ke Turkmenbashi (Presiden Saparmurat Niyazov) dan menandatangani protokol untuk mengakhiri kewarganegaraan ganda. Setelah tercapainya “kesepakatan paket”, Niyazov mengeluarkan dekrit yang menyatakan bahwa orang yang memiliki kewarganegaraan ganda harus melepaskan salah satunya.

Presiden baru Gurbanguly Berdimuhamedow yang berkuasa pada 2007 memutuskan untuk mengubah paspor sekaligus memecahkan masalah kewarganegaraan ganda. Setelah intervensi dari Moskow, warga negara ganda diizinkan untuk memegang paspor kedua. Namun, sangat sedikit orang semacam itu yang tersisa di Turkmenistan saat ini. Mungkin itu sebabnya sekarang ada hanya satu sekolah Rusia di negara ini yang sebagian besar muridnya adalah anak-anak pejabat Turkmen dan orang-orang kaya. Mereka ini ingin anak-anak mereka melanjutkan pendidikan mereka ke Rusia atau Belarus.

Penggunaan bahasa Rusia di Turkmenistan telah ditekan ke level minimum. Bahasa ini hanya dapat didengar di jalanan Ashgabat. Orang Turkmen, biasanya, di rumah dan di bidang pelayanan publik, hanya menggunakan bahasa nasional, yakni Turkmen.

Etnis serta kependudukan sebagai faktor material semata-mata sangat menentukan kekuatan negara. Komponen kuantitatif dan kualitatif sangat berpengaruh pada formulasi sifat nasional, moral nasional, dan kualitas diplomasi serta pemerintah pada umumnya.¹⁸ Maka sangat diperlukan pembahasan istilah ukuran penduduk.

Hubungan antara ukuran penduduk dan kekuatan nasional. Karena ukuran penduduk salah satu faktor tempat berpijak kekuatan nasional, dan oleh sebab itu kekuatan sebuah negara selalu relatif terhadap kekuatan negara lain, maka ukuran relatif dari penduduk negara-negara yang bersaing untuk kekuasaan dan, khususnya, laju relatif pertumbuhan, patut mendapat perhatian yang saksama.¹⁹

¹⁸Hans J. Morgenthau *Politik Antar Bangsa*, Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010. hal-152.

¹⁹Hans J. Morgenthau. *Ibid*, hal-153

3. Kepentingan Nasional Rusia Untuk Menguasai Sumber Daya Alam

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa setiap kebijakan politik luar negeri Rusia di skemakan ke dalam kepentingan nasional negaranya. Termasuk menguasai sumber daya alam Asia Tengah. Dalam rangka melakukan aktualisasi kebutuhan ekonomi dan aktualitas material berkaitan dengan kehidupan negara dan kewarganegaraan. Material ekonomi harus dipahami secara luas mengenai permasalahan pokok secara biologis, ekonomi, psikologis hubungan manusia antara manusia dan kenegaraan. Sumber daya alam Asia Tengah memang seperti semacam “gula” yang dikerumuni berbagai jenis “semut” tidak pernah sepi dalam bentangan satu pihak disini.

Pokok kenegaraan secara luas berkaitan dengan ekonomi seperti persamaan kepentingan Rusia dan Asia Tengah. Di bawah organisasi CIS, negara-negara persemakmuran tersebut berusaha menghilangkan ketergantungan ekonomi dengan Rusia. Tetapi sebagaimana negara yang baru mendapatkan kemerdekaannya secara absolut tentu memiliki hambatan menuju negara yang lebih baik lagi.

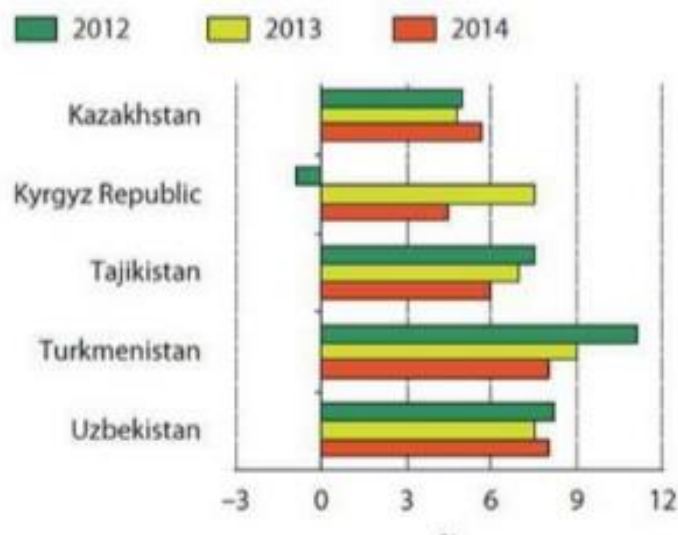
Karena sebagian negara di kawasa tersebut ingin mengelola sumber daya alamnya secara independen tanpa ada ketergantungan dan bantuan sedikit pun. Seperti yang ditunjukkan oleh Turkemistan. Keunggulan sumber daya alam yang tinggi yang berada dalam lingkup regional Asia Tengah adalah menempatkan Asia Tengah sebagai “*buffer state*” atau negara penyangga.

Dalam organisasi CIS, Rusia merupakan *palymaker* dalam mengeksekusi segala bentuk tindakan dan kebijakan organisasi tersebut. Pengaruh kepentingan Rusia

lebih besar dibandingkan dengan negara-negara anggota lainnya. Kapasitas Rusia ditunjuk sebagai penanggung jawab dan pengendali organisasi.

Ketersediaan sumber daya alam dan energi membuat persaingan geostrategi antara Rusia dengan China, Uni Eropa dan AS.²⁰

TABEL : 2.2



Sumber : Asian Development Outlook Database

Di dalam kontelasi Asia Tengah ke Rusia sebagai bentuk perdagangan dan investasi yang akan datang. Di tengah harmonisnya hubungan kerjasama Asia Tengah dengan Uni Eropa, Rusia mempertahankan pengaruhnya dengan berbagai cara seperti tindakan penghentian ekspor gas alam dari negara Turkemenistan ke negara Uni Eropa atas usaha untuk mengambil alih perusahaan-perusahaan energi di Asia Tengah.

²⁰https://www.academia.edu/8858689/Peran_CAREC_Dalam_Memajukan_Ekonomi_di_Asia_Tengah_Pasca_Runtuhnya_Uni_Soviet

4. Cita-Cita Politik Rusia Mendukung Konstruksi Identitas Tunggal

Masalah keamanan regional, seperti konflik Tajikistan, masalah nuklir, serta mulai memanasnya konflik di Afghanistan, mendorong beberapa Negara Asia Tengah seperti Kazakstan, Kirgistan dan Uzbekistan menganggap kerjasama aliansi pertahanan dengan Rusia—dalam hal ini CIS— masih sangat penting. Rusia tetap menjadi andalan dalam menangani kasus-kasus regional Asia tengah, kemampuan Rusia sebagai *problem solving* di kawasan tersebut selalu menempatkan Rusia salah satu negara pemimpin.

Respon yang ditunjukkan oleh republik-republik di Asia Tengah pada periode ini menunjukkan adanya suatu indikasi perbedaan pandangan mengenai regionalisme. Satu-satunya institusi regional yang melibatkan semua republik adalah ECO (*Economic Cooperation Organization*). Secara garis besar, Turkmenistan meneruskan prinsip-prinsip isolasinya, sedangkan Kazakstan dan Uzbekistan bersaing dalam meluncurkan gagasan-gagasan menuju sebuah integrasi kawasan Asia Tengah. Di lain pihak, Tajikistan semakin bergantung atas bantuan militer dari para tetangganya, sementara Kirgistan secara aktif mendukung berbagai kerjasama regional yang lebih luas dari pihak manapun yang memunculkannya.

Melemahnya peranan Rusia di kawasan memberikan kesempatan lebih banyak untuk Negara-negara Asia Tengah guna menjalin hubungan internal kawasan yang lebih dekat. Hal ini terlihat dengan ditandatanganinya '*The Treaty of Eternal Friendship*' diantara Uzbekistan, Kazakstan, dan Kirgistan yang tergabung dalam *The*

Union of Three serta diluncurkannya gagasan mengenai *Nuclear Weapon Free Zone* (NWFZ) bagi Asia Tengah. Negara-negara Asia Tengah secara perlahan-lahan melakukan orientasi ulang, bukan lagi ke Moskwa melainkan ke arah yang lebih sesuai dengan posisi geografis, kondisi politis atau kebutuhan ekonominya. Terutama mereka membutuhkan FDI bagi konstruksi jalur pipa energi. Melihat kedekatan geografis Cina, disertai ekonominya yang dinamis, dan kebijakannya yang menekankan pada promoasi perdagangan, meningkatnya pengaruh Beijing di Asia Tengah sejak 1991 merefleksikan realitas ini.

Peran CIS tampaknya mulai terlihat melemah dengan adanya pengunduran diri dari mata uang Rubel. Uzbekistan dan Turkmenistan mulai menunjukkan posisi yang jelas. Turkmenistan bahkan sama sekali tidak menghadiri beberapa pertemuan antar-pemimpin CIS dan mendatakan secara resmi negaranya menganut prinsip netralitas. Hal ini secara langsung menimbulkan jarak dengan Republik lainnya di Asia Tengah. Uzbekistan bahkan tidak meratifikasi kesepakatan NWFZ yang digagasnya sendiri.

Dalam pertemuan petinggi negara-negara CIS membahas isu-isu regional. Kelima pemimpin tersebut juga menekankan dalam pernyataan bersama bahwa perlu menjamin keamanan dan stabilitas perbatasan-perbatasan antara Tajikistan dan Afghanistan yang juga merupakan seluruh kawasan tersebut. Dalam pembahasan mengenai situasi perang saudara di Tajikistan, mereka sepakat mengirimkan bantuan kemanusiaan lebih lanjut ke Tajikistan guna menangani ratusan ribu orang mengungsi

akibat perang. Dalam hal ini Karimov menyatakan bahwa bagaimanapun Tajik harus berupaya mencari jalan keluar dari krisis tersebut tanpa turut campur Negara besar.

Ambisi besar Rusia untuk merembut kembali regional Asia tengah agar tetap di bawah kontrol Rusia. Mengintegrasikan kawasan-kawasan yang terfragmentasi akibat runtuhnya Uni-Soviet. membentuk bagian-bagian yang terpisah menjadi satu kesatuan. Terintegrasi suatu kawasan tersebut lebih mudah untuk dirangkul dan dikontrol atas dasar memiliki kepentingan yang sama. Secara ekonomi Rusia berambisi menghilangkan pemakaian dolar sebagai uang tukar dunia dan menggantikannya dengan rubel, dan Asia Tengah salah satu kawasan menggunakan mata uang rubel sebagai alat transaksi.

Integrasi kepentingan ini, menempatkan Rusia menjadi kekuatan tunggal dalam menentukan setiap arah kebijakan negara. Pengaruh Rusia yang begitu besar membuat regional tersebut terorganisir dan terkoordinir dengan baik.

5. Kawasan Asia Tengah Sebagai *Buffer Zone*

Politik prestise lebih kencang terjadi Asia Tengah, perebutan kekuasaan dan saling mendominasi lebih dinamis. Kekuatan negara yang multikutub sulit untuk ditebak siapa paling berpengaruh. Tetapi faktor geostrategi, geopolitik dan sejarah tidak dapat dihindarkan. Secara geopolitik ialah sesuatu yang berubah menjadi geoekonomi dan geostrategi. Tetapi kembali pada *the man behind the gun*.

Pangan dan energi adalah *basic needs human being* yang mutlak menjadi prioritas kepentingan nasional negara manapun.²¹ disektor pangan merupakan kebutuhan dasar kehidupan. Di sektor energi sebagai bahan dasar berjalannya suatu proses produksi, seperti untuk bahan bakar mesin pembuat kain woll, dan sebagainya.

Mekanisme pasar liberal dibiarkan terbuka agara transnasionalisasi ekonomi sebagai transaksi ekonomi lintas batas-batas negara. Mengapa dibiarkan terbuka? Alasannya : Neoliberalisme dalam sektir industri pangan bergerak dalam alam pikiran pragmatisme yang sangat dominan mewarnai tata niali serta keyakinan masyarakat Amerik Serikat.²²

Selepas dari pangan sebagai kebutuhan dasar, energi mencakup sumber daya alam, seperti cadangan minyak dan gas bumi juga tambang emas yang menjadi komoditas paling dicari. Lebih lanjut, kawasan ini merupakan jalan lintas strategis

²¹ http://www.theglobal-review.com/content_detail.php

²²I. Wibowo, Francis Wahono, (2003) *Neoliberalisme*, Yogyakarta : Cindelaras Pustaka Rakyat Cerdas 2003.

secara ekonomi, “Jalan Sutra’ yang legendaris, yang menghubungkan China di Timur dengan Eropa di Barat. Jalur ini dibiarkan juga secara terbuka agar negosiasi-negosiasi industri ekonomi di sektor energi berkembang pesat.

Evolusi ‘*Great Game*’ dapat digunakan untuk mengukur kekuatan rezim Rusia. Rusia dan AS, dan EU sebagai pemain dalam perebutan kekuasaan yang memiliki kepentingan yang bertentangan, langkah-langkah dan tindakan-tindakan dalam politik internasional maupun dalam permainan saling berkaitan dalam suatu rangkain, bukan terpisah-pisah, dan mengharuskan masing-masing pemain untuk memperhitungkan kepentingan dan tindakan lawan.²³

Sebagai kawasan penyangga, Asia Tengah berkontribusi besar bagi keamanan pangan dan energi negara-negara besar. Rusia telah menghitung keuntungan secara rasional apabila menguasai Asia Tengah secara totalitas. Perhitungan Rusia memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian maksimum membuat Rusia cenderung ofensif terhadap Asia Tengah.

Persaingan ekonomi lebih terlihat dibandingkan perebutan lainnya. Rusia membatasi campur tangan Amerika Serikat yang dilakukan dengan kebijakan liberalisasi ekonomi dan mengancam intervensi pemerintah untuk mengatur berjalannya ekonomi pasar. Kebijakan liberalisasi pasar membiarkan pasar mengatur

²³Moctar Mas’oed (1989) *Studi Hubungan Internasional, Tingkat Analisis dan Reorisasi*, hal-101.

peredaran uang (*money supply*). Intensitif individual adalah pedoman terbaik untuk menggerakkan ekonomi.²⁴

Akan berdampak berkembangnya perusahaan-perusahaan dan investasi asing dari AS untuk mengeksplorasi sumber daya alam Asia Tengah. Ini merupakan ancaman terbesar dalam kestabilan hubungan antara Rusia dengan negara-negara kawasan Asia Tengah. Intervensi Rusia akan diminalisir oleh Amerika dan mematikan perannya (*existence*) Rusia sebagai mitra kerja.

Istilah *landlocked countries* atau kawasan yang dikelilingi oleh daratan terisolasi dari lauthanya ada laut Kaspia. Daratan yang mudah dijangkau oleh kekuatan negara besar berlomba untuk membangun jalur minyak yang paling. Termasuk kepentingan Amerika Serikat dalam pengangkutan minyak kemudian terbentuk dengan adanya inisiatif membentuk *oil pipeline* yakni Turkmenistan-Afghanistan-Pakistan (TAP) dan *Trans Caspian Pipeline* (TCP).

Selain itu kawasan Asia Tengah dimanfaatkan oleh Amerika Serikat sebagai kawasan *sphere influence* ideologi komunis Rusia agar tidak semakin meluas yang sampai saat ini masih menjadi bahaya laten bagi Amerika Serikat. Pengaruh komunisme Soviet akan mengganggu keberhasilan sistem ekonomi kapital AS.

Geostrategis Rusia dan Asia Tengah, memudahkan Rusia lebih aktif menjalankan kepentingan-kepentingan nasionalnya di kawasan tersebut. Bertindak

²⁴I. Wibowo, Francis Wahono, Ibid, hal-53.

sebagai aktor rasional kedua belah pihak menjalin hubungan yang saling menguntungkan.